# BAB I PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Istilah “lanjut usia” merujuk pada tahap akhir dalam perjalanan hidup manusia, di mana seseorang telah melewati masa produktif dan mengalami perubahan fisik dan mental. Menurut UU Nomor 13 tahun 1998, orang yang berusia 60 tahun ke atas dianggap sebagai batasan lanjut usia. Namun, perlu diingat bahwa usia hanyalah satu ukuran, dan kondisi kesehatan, kemampuan fungsional, dan lingkungan sosial seseorang juga memengaruhi status mereka sebagai lanjut usia. Menurut kemampuan mereka untuk mencari nafkah, lansia dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: lansia potensial jika mereka mampu melakukan pekerjaan atau aktivitas yang menghasilkan barang atau jasa, dan lansia tidak potensial jika mereka tidak dapat mencari nafkah sendiri dan harus bergantung pada bantuan orang lain (Misnaniarti, 2017). Ciri-ciri kondisi yang dialami oleh lanjut usia yaitu terjadi kemunduran, seperti kemunduran fisik yang ditandai dengan perubahan kulit yang mengerut, rambut memutih, gigi yang tidak utuh, pendengaran tidak jelas, penglihatan semakin memburuk, penurunan keseimbangan tubuh, gangguan peredaran darah, gerakan tubuh yang lambat, dan tidak proporsional (Aria, 2019).

Berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus Tahun 2018, Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia sebanyak 22.630.882 orang, dengan perkiraan peningkatan menjadi 31.320.066 pada tahun 2022. Pada tahun 2020, proporsi orang tua di dunia diperkirakan mencapai 22% dari populasi global, atau sekitar 2 miliar orang, dan sekitar 80% dari orang tua tersebut tinggal di negara berkembang. Di Indonesia, ada 29,3 juta orang lanjut usia, menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2021.  
Masyarakat lansia diperkirakan mencapai 33,69 juta pada tahun 2025, 40,95 juta pada tahun 2030, dan 48,19 juta pada tahun 2035 (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Sebagai negara berkembang, Indonesia secara historis mengalami peningkatan jumlah lanjut usia yang signifikan. Jumlahnya meningkat dari 22,4 juta jiwa pada tahun 2016 menjadi 24,7 juta orang pada tahun 2018, seiring dengan peningkatan kualitas kesehatan dan peningkatan risiko mengalami masalah kesehatan seiring bertambahnya usia. Hal ini disebabkan oleh perubahan fisik, ekonomi, psikosial, kognitif, dan spiritual selama penuaan (Sampeangin dkk., 2023).

Peningkatan populasi lanjut usia ini akan sangat berdampak pada aspek ekonomi dan sosial, karena seperti yang diketahui, angka kejadian penyakit kronis, degeneratif, dan berbagai kanker meningkat, bersama dengan angka kematian akibat penyakit tersebut. Kecacatan yang disebabkan oleh penyakit degeneratif juga tidak dapat dihindari, yang mengakibatkan penurunan produktifitas di usia tua. Penurunan fungsi menyebabkan penurunan produktifitas dari masyarakat lanjut usia ini. Akibatnya, mereka mengalami penurunan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan, mandi, berpakaian, dan lainnya (Rohaedi dkk., 2016).

Penyakit akut atau kondisi kronis dapat memburuk dan mempercepat penurunan fungsional, yang dapat menurunkan kemampuan orang tua untuk melakukan kegiatan penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berkurang, penurunan fungsi kognitif, dan gangguan sensori, terutama penglihatan dan pendengaran, dapat memengaruhi kemandirian lanjut usia. Pengkajian status fungsional sangat penting, terutama ketika terjadi hambatan pada kemampuan lansia untuk melakukan fungsi kehidupan sehari-harinya. Ini karena salah satu cara untuk mengukur kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan sehari-hari adalah dengan mengkaji *Activity of Daily Living*. Aktivitas kehidupan sehari-hari merupakan cara utama untuk merawat diri sendiri, mencakup hal hal seperti ke toilet, makan, berpakaian (berdandan), mandi, dan berpindah tempat. Penentuan kemandirian fungsional dilakukan untuk mengetahui kemampuan dan keterbatasan klien dan memilih intervensi terbaik (Aria, 2019).

Kondisi yang banyak mengalami kemunduran fisik dan psikis adalah penyebab ketergantungan pada lanjut usia. Namun, kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari adalah yang menentukan tingkat kemandirian seseorang. Akibat berbagai masalah fisik, psikologis, dan lingkungan yang dialami oleh lanjut usia, kurang imobilitas fisik merupakan masalah yang sering dialami oleh lanjut usia. Hampir semua sistem organ mengalami mobilisasi komplikasi. Menurut kondisi kesehatan mental lanjut usia, mereka biasanya tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari (Susyanti & Lukman Nurhakim, 2019). Penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri adalah tanda yang paling jelas dari ketergantungan pada lanjut usia. Pemenuhan aktivitas sehari-hari mereka dibagi menjadi dua kategori: lanjut usia yang masih aktif dan lanjut usia yang pasif. Kategori pertama memerlukan bantuan dari anggota keluarga dan tim kesehatan untuk memenuhi aktivitas sehari-hari. Keluarga memainkan peran penting dalam menjalankan aktivitas sehari-hari orang tua dalam situasi ini (Nur Faizah, 2018).

Kemandirian lansia dikenal sebagai kemampuan seorang lanjut usia untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Faktor-faktor kemandirian ini sangat penting karena meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengurangi risiko isolasi sosial. Kemandirian mencakup dua kemampuan, yaitu kemampuan fisik untuk meningkatkan kemampuan gerak dan kebugaran seperti berjalan, makan, mandi, dan senam. Senam pada usia tua memengaruhi kebugaran jantung dan paru-paru. Senam adalah jenis aktivitas fisik yang bersifat aerobik (Anuar dkk., 2021). serta kemampuan kognitif seperti mengingat, membuat keputusan, dan mengelola keuangan. Upaya untuk menjaga dan meningkatkan kemandirian lanjut usia harus terus dilakukan, baik melalui intervensi individu maupun dukungan sistem kesehatan dan sosial dapat mempengaruhi kualitas hidup orang tua dan kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri jika hubungan sosial yang menurun, baik dengan teman sebaya, keluarga, atau masyarakat, tidak terjalin dan tidak dipelihara dengan baik (Sartika & Ernita Prima Noviyani, 2020).

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemandirian lanjut usia dalam aktivitas sehari-hari di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung?
2. Apa faktor pendukung dan hambatan kemandirian lanjut usia dalam aktivitas sehari-hari di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung?
3. Bagaimana implikasi Teoritis dan Praktis Pekerjaan Sosial dalam kemandirian lanjut usia dalam aktivitas sehari-hari di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung?

## Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini mengenai Kemandirian Lanjut Usia dalam Aktivitas Sehari-hari di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemandirian lanjut usia dalam aktivitas sehari-hari di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan hambatan kemandirian lanjut usia dalam aktivitas sehari-hari di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi Teoritis dan Praktis Pekerjaan Sosial dalam kemandirian lanjut usia dalam aktivitas sehari-hari di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung.

### Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diberikan dari hasil penelitian mengenai “Kemandirian Lanjut Usia dalam Aktivitas Sehari-hari di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung” dapat memberikan kegunaan teoritis dan praktis, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi tentang kemandirian lanjut usia dalam aktivitas sehari-hari di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung, dan meningkatkan riset penelitian yang telah ada. Selain itu, diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti baru untuk membandingkan dan mengetahui lebih banyak mengenai kemandirian lanjut usia dalam aktivitas sehari-hari di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung.

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti dan memberikan kontribusi kepada Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung. Selain itu, penelitian ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial.